

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
KLUSTER PENGEMBANGAN DASAR PROGRAM STUDI**



TIM PENGUSUL:
Armin Tedy, M. Ag./ 2031039101
Arum Puspitasari, MA./ 2018098605
Elvira Purnamasari, M. Ag./ 2023079202

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
KEMENTERIAN AGAMA RI
2023**

“TINJAUAN HISTORIS-FILOSOFIS BENTENG-BENTENG DI BENGKULU: BENTENG MARLBOROUGH, BENTENG ANNA DAN BENTENG LINAU”

A. LATAR BELAKANG

Sejarah panjang Indonesia sebelum akhirnya mencapai kemerdekaannya di tahun 1945 mengalami penjajahan dari berbagai negara Eropa. Latar belakang kedatangan orang Eropa pertama ke Nusantara pada masa itu dikarenakan untuk mencukupi kebutuhan rempah yang sangat dibutuhkan oleh orang Eropa yang selanjutnya berkembang menjadi keinginan pengusaan wilayah.

Pasokan rempah di Eropa mulai terhenti setelah terjadinya Perang salib antara tahun 1096-1291 M. Perang tersebut berakhir dengan jatuhnya Constantinopel (Bizantium) ke tangan Turki Usmani. Hal tersebut membuat kekuasaan Kerajaan Romawi Timur berakhir dan berimbas pada perdagangan untuk masyarakat Eropa mengalami gangguan bahkan sampai terputus. Sehingga, masyarakat Eropa mengalami krisis perdagangan dikarenakan Sultan Muhammad II sebagai penguasa selanjutnya di daerah itu membuat kebijakan baru dengan mempersulit pedagang Eropa untuk berdagang di wilayahnya. Salah satu komoditas perdagangan yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat Eropa adalah rempah-rempah yang berasal dari Asia. Rempah-rempah tersebut sangat dibutuhkan masyarakat Eropa sebagai bahan obat-obatan, pengawet makanan, bumbu masakan dan lain sebagainya. Untuk mencukupi kebutuhan rempah-rempah, orang Eropa melakukan penjelajahan ke wilayah penghasil rempah-rempah. Sampai pada akhirnya mereka mendarat ke wilayah Nusantara (Donkin, 2003: 169).

Para penjelajah yang melakukan perdagangan rempah dengan masyarakat Nusantara di waktu itu bersifat menetap sementara. Hal tersebut dilakukan untuk menghemat waktu pelayaran yang dianggap memakan waktu yang sangat lama. Oleh karenanya orang Eropa membutuhkan tempat atau bangunan untuk menyimpan barang dagangan yaitu rempah yang dikumpulkan sebelum dibawa ke negara asalnya. Seiring berjalannya waktu perdagangan rempah menarik perhatian pemerintah Eropa untuk mengirimkan kongsi dagang mereka agar dapat memonopoli perdangangan

rempah di wilayah Asia yang kemudian membentuk sistem kolonial di wilayah tujuan. Persaingan dagang antar kolonial yang ada di Nusantara saat itu menimbulkan ketegangan di antara mereka. Sehingga, bangunan tempat menyimpan rempah lambat laun mengalami perubahan. bangunan yang semula hanya untuk menampung simpanan rempah-rempah menjadi benteng pertahanan. Dimana benteng-benteng tersebut mengalami beberapa kali perubahan diakibatkan peperangan yang terjadi pada saat itu. Dalam Ensiklopedia Indonesia sebagaimana dikutip oleh Aryandini, benteng didefinisikan sebagai lokasi militer atau bangunan yang didirikan secara khusus, diperkuat dan tertutup yang dipergunakan untuk melindungi sebuah instalasi, daerah atau sepasukan tentara dari serangan musuh atau menguasai suatu daerah. Dalam perkembangannya sebenarnya benteng tidak hanya digunakan untuk instalasi militer, tapi juga berfungsi sebagai perlindungan sebuah pemukiman (Inajati: 2013, 46).

Benteng-benteng tinggalan kolonial di Nusantara memiliki berbagai macam bentuk sesuai kebutuhan dan karakteristik wilayah geografis Nusantara. Secara geografis Bengkulu terletak di wilayah bagian pantai barat Sumatera, yang mana pada masa kolonial Inggris merupakan jalur perdagangan internasional dan sebagai daerah penghasil lada. Sehingga sejak abad ke-XV Bengkulu sudah bersentuhan dengan pedagang-pedanggang dari Eropa. Bengkulu dianggap sebagai daerah yang strategis oleh Inggris untuk mengawasi rute perdagangan melalui Selat Sunda. Sehingga keberadaan benteng di Bengkulu selain sebagai benteng pertahanan juga menjadi tempat penyimpanan rempah-rempah. Beberapa benteng yang di Bengkulu di antaranya adalah Benteng Marlborough yang merupakan benteng Induk di pusat kota Bengkulu, Benteng Anna di Mukomuko yang difungsikan untuk menjaga wilayah selatan Bengkulu dan Benteng Linau di wilayah Utara Bengkulu (Aryandini: 2004, iii).

Benteng-benteng yang ada di wilayah Bengkulu ini telah dibangun sejak abad ke-XVIII, benteng-benteng tersebut antara lain: Benteng Anna, Benteng Victoria, Benteng York, Benteng Marlborough, Benteng Linau dan Benteng Muara Sambat (Mujib: 1995, 228). Benteng-benteng tersebut bukan

hanya sekedar bangunan tapi juga memiliki nilai dan fungsinya masing-masing. Dalam kurun waktu yang sangat lama ini benteng-benteng tersebut telah mengalami banyak perubahan, baik dikarenakan perubahan alam seperti abrasi sungai, erosi tanah dan lain-lain maupun adanya campur tangan manusia seperti pemugaran bahkan ada yang telah tidak ada lagi bentuknya. Dari keenam benteng tersebut yang masih utuh hanyalah benteng Marlborough. Benteng Anna dan Benteng Linau sudah banyak mengalami kerusakan namun masih meninggalkan sisa-sisa bangunan. Adapun benteng lainnya sudah tidak memiliki bentuk lagi.

Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena bentuk asli benteng yang mengalami perubahan bisa jadi akan menghilangkan nilai historis-filosofis benteng tersebut. Nilai historis benteng dapat dikaji melalui literatur dan catatan yang tertinggal mengenai benteng, akan tetapi nilai filosofis benteng merupakan makna keberadaan benteng di tengah masyarakat yang apabila bentuk aslinya hilang maka akan memungkinkan hilanglah pula makna filosofisnya. Sebuah peninggalan yang sudah kehilangan nilai dan bentuknya lama-kelamaan pasti akan terlupakan.

Hal ini sangat disayangkan dikarenakan benteng yang merupakan peninggalan kolonial ini terkhusus benteng Anna di Mukomuko, benteng Linau di Kaur dan Benteng Marlborough telah diresmikan sebagai salah satu cagar budaya. Akan tetapi, jika bentuknya sudah tidak ada lagi maka kebijakan untuk menjadikan benteng ini sebagai cagar budaya bisa saja dicabut dengan begitu benteng ini akan terlupakan oleh masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas jelas bahwa penelitian dengan judul “Tinjauan Historis-Filosofis Benteng – Benteng di Bengkulu: Benteng Marlborough, Benteng Anna dan Benteng Linau” perlu dilakukan untuk mempertahankan nilai sejarahnya sekaligus mempertahankan nilai filosofisnya. Sehingga keberadaan Benteng-benteng ini tidak hanya sekedar menjadi data bangunan sejarah yang nilai-nilainya sudah tidak diketahui lagi, terutama pada benteng-benteng yang bentuknya telah mengalami banyak kerusakan seperti Benteng Anna dan Benteng Linau.

Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan akan membawa kesadaran pada masyarakat sekitar akan pentingnya menjaga nilai keberadaan benteng tersebut sebagai warisan budaya nusantara. Dan bagi program studi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bacaan pada mata kuliah Studi Budaya Lokal, baik pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan prodi Sejarah Peradaban Islam.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah: Bagaimana sosio historis dan filosofis Benteng Marlborough Benteng Anna dan Benteng Linau?

C. TUJUAN PENELITIAN

Memberikan kontribusi pemikiran mengenai tinjauan histori-filosofis benteng-benteng di Bengkulu: Benteng Anna, Benteng Linau dan Benteng Marlborough. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan tinggalan budaya baik dengan merawat bentuknya maupun dengan cara mempertahankan nilai-nilai keberadaanya.

D. KELUARAN PENELITIAN

Keluaran dari hasil kegiatan penelitian ini berupa Produk ajar cetak berupa *dummy book* dan publikasi pada jurnal nasional terindeks Sinta 3 atau 4.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TERDAHULU

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Muhardi tahun 2016 yang berjudul “Objek Wisata Sejarah Benteng Marlborough”. Penelitian tersebut mengangkat permasalahan mengenai Benteng Marlborough sebagai icon wisata yang unik dan menarik dipandang dari segi arsitektur benteng yaitu bangunan benteng menyerupai kura-kura. Dari penelitian tersebut disebutkan bahwa keunikan bangunan benteng tersebut belum cukup untuk mendukung Benteng Marlborough sebagai objek wisata bersejarah dikarenakan belum optimalnya operasional benteng Marlborough itu sendiri. Sedangkan dalam penelitian ini selain membahas mengenai sejarah bentuk Benteng Marlborough juga akan menganalisis makna filosofi bentuk benteng yang menyerupai kura-kura menurut pandangan masyarakat sekitar.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh njb. Mujib pada tahun 1995 yang berjudul “Spesifikasi Benteng-benteng di Kawasan Bengkulu pada Masa Kolonial Inggris”. Penelitian tersebut membahas mengenai spesifikasi (kekhususan, kekhasan benteng-benteng yang ada di Bengkulu seperti bentuk, letak, unsur-unsur, fungsi dan peranan) benteng di kawasan Bengkulu. Pembahasannya berdasar data-data yang diperoleh melalui kepustakaan dan laporan hasil penelitian di beberapa situs benteng di daerah Bengkulu. Data-data yang diperoleh ,tu kemudian diolah dengan memperbandingkan data-data yang ditemukan pada setiap benteng. yang diteliti , menganalisa unsur-unsur persamaan dan perbedaannya kemudian menyimpulkan sementara dan akhirnya membuktikan melalu, rangkaian keterangan yang lebih mendalam.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Arum Puspitasari dan Maryam pada tahun 2020 berjudul “Keunikan Tiga Benteng Kalamata, Benteng Rotterdam dan Benteng Marlborough (Tinjau berdasarkan Sejarah Pembuatan). Penelitian tersebut membahas tentang sejarah pembuatan tiga benteng, dua diantaranya Benteng Rotterdam dan benteng Marlborough. Benteng-benteng ini dikatakan memiliki bentuk yang unik, karena bentuknya menyerupai kura-kura atau penyu. Berbeda dengan penelitian tersebut, pada

penelitian ini selain membahas keunikan benteng yang menyerupai kura-kura atau penyu yang ditambahkan dengan makna filosofi yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat setempat.

B. LANDASAN KONSEPTUAL

1. Bentuk Benteng di Nusantara

Benteng tinggalan kolonial di Indonesia yang tercatat oleh PDA atau Pusat Dokumentasi Arsitektur menyebutkan masih tersisa 5% dari lebih kurang 257 benteng yang ada di Indonesia masih dalam keadaan utuh. Sebagian besar kondisi benteng-benteng tinggalan kolonial tersebut hanya menyisakan sisa-sisa reruntuhan saja. Kerusakan benteng kolonial ini diakibatkan kurangnya pemeliharaan baik dari pemerintah atau dari masyarakat lingkungan sekitar benteng (Handoko, 2014:119). Dari ratusan benteng yang tersebar di Indonesia, namun hanya sebagian kecil benteng kolonial yang masih dikelola. Padahal benteng merupakan salah satu bukti nyata peradaban bangsa pada masa lalu.

Secara fisik benteng seringkali dikaitkan dengan upaya sekelompok manusia untuk mempertahankan diri dari serangan asing. Sehingga benteng cenderung mempunyai konotasi peperangan. Upaya mempertahankan diri dari peperangan yaitu dengan membuat benteng. Karena Kerap kali benteng dihubungkan dengan kekuasaan dimana sikap tersebut memicu terjadinya permusuhan yang diikuti dengan perang. Namun diluar itu ada alasan lain dalam pembangunan benteng seperti untuk menahan bencana alam, ada pula benteng yang didirikan untuk memperkuat atau mempertahankan kedudukan dan posisi (Koestoro, 2013:4). Bentuk bangunan benteng yang dijadikan tempat pertahanan sangatlah beragam, ada yang menggunakan tanah yang ditinggikan, ada yang menggunakan pagar kayu atau tumpukan batu, ada juga yang dilengkapi dengan parit yang cukup dalam (Koestoro, 2013:2). Letak benteng juga berbeda-beda ada yang di pedalaman, pesisir laut, tepi sungai, lembah, bukit serta lainnya (Koestoro, 2013: 3).

Faktor-faktor di atas sangat mempengaruhi bentuk benteng, sehingga bentuk benteng tidaklah seragam tergantung dari fungsi, letak dan tujuan benteng tersebut didirikan. Terdapat berbagai macam bentuk benteng kolonial yang ada di Indonesia. Beberapa bentuk diantaranya yaitu persegi seperti pada Benteng Vasterburg, Benteng Vredeburg, Benteng Pendemdan. Benteng yang bentuknya tidak beraturan seperti Benteng Barneveld, Benteng Spelwijk, Benteng kota janji. Benteng yang hanya sebuah bangunan saja seperti Benteng Du Bus, Benteng Fort De Kock, Benteng Baverwijk, Benteng Victoria. Benteng yang mempunyai banyak sisi Benteng Belgica, Benteng Van der wijck serta bentuk benteng yang menyerupai binatang yaitu benteng Benteng Rotterdam dan Benteng Marlborough.

2. Tinjauan Historis

Menurut M. Ali yang dikutip dalam buku karangan Rustam E. Tamburaka, menjelaskan pengertian sejarah adalah: 1) Sejumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; 2) Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas tersebut; 3) Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas tersebut (Rustum E. Tamburaka, 1999: 4)

Sedangkan menurut pendapat dari H. Roelan Abdulgani, sejarah adalah ilmu yang memiliki tiga dimensi penglihatan, yaitu penglihatan masa yang telah lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Sehingga kajian tentang masa lampau tidak dapat dilepaskan dari kenyataan yang ada pada masa kini dan juga pandangan terhadap masa depan.

Adapun yang dimaksud dengan tinjauan adalah sebuah penyelidikan secara teliti dan sistematis terhadap sesuatu. Sehingga yang dimaksud dengan tinjauan historis adalah suatu bentuk penyelidikan ataupun penelitian terhadap gejala peristiwa masa lampau manusia baik

individu maupun kelompok serta lingkungannya yang ditulis secara ilmiah, sistematis serta kritis meliputi urutan peristiwa dan masa dari kejadian peristiwa yang telah terjadi di masa lampau tersebut.

3. Makna Filosofis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Suhardi dalam bukunya yang berjudul ilmu semantik, makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan apa yang dimaksud oleh pembicara atau penulis. Maka dengan kata lain, makna dapat dikatakan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis dari informasi yang disampaikannya. Sehingga, makna adalah hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunanya (obyek) (Verdiansyah, 2004: 70-71).

Sedangkan Filosofi adalah gagasan tentang perilaku, kepercayaan, dan nilai atau tatanan yang menjadi paham dan ideologi suatu kelompok (Maya Davis, 1993). Sehingga, makna filosofis adalah nilai yang terkandung dalam wujud atau peristiwa yang kemudian membentuk hubungan dengan subyek, atau dapat disebut sebagai dimensi aksiologis suatu benda atau peristiwa (Gazalba, 1978). Konsepsi filosofis menjadikan makna sebagai acuan dalam desain.

Dalam penelitian ini teori yang dipakai adalah teori semantik untuk memahami makna dalam suatu tanda. Berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, tanda memiliki dua entitas, yaitu “*Signifier* dan *Signified*” atau “tanda dan makna” atau “penanda dan petanda”. Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Kombinasi keduanya dalam semiotika disebut tanda. Istilah tanda dapat pula diidentikkan dengan bentuk yang mempunyai makna. Entitas pertama disebut dengan penanda (*signifier*), yaitu aspek material dari sebuah tanda, sedangkan entitas kedua disebut petanda (*signified*) yang menjelaskan tentang konsep mental. Misalnya; kata “Pasar” bisa menjadi tanda, karena dia memiliki signifier (yakni kata itu sendiri/konsep mental) dan signified (yakni tempat nyata dimana kita

berbelanja/konsep materil). Kesatuan antara kata dan kenyataan itulah yang membuat pasar menjadi tanda (*sign*). Hubungan antara *signifier* dengan *signified* ini disebut sebagai simbolik dalam arti bahwa *signifier* menyimbolkan *signified* (Sunardi, 2004: 42).

Sistem tanda dalam bangunan meliputi banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna, dan sebagainya. Sebagai suatu sistem tanda semuanya dapat diinterpretasikan (mempunyai arti dan nilai) dan memancing reaksi tertentu (pragmatis). Semua benda pakai akan selalu merupakan wahana tanda yang memberikan informasi konvensional yaitu mengenai fungsi dari benda tersebut. Begitu pula dengan benda-benda, secara umum dapat dikatakan bahwa bangunan mempunyai informasi pertama (denotasi) sebagai tempat hunian. Namun ini bukanlah berarti bahwa bangunan tidak mengandung arti lain (konotasi).

4. Sosio-Historis

Kata historis berasal dari bahasa Yunani yang memiliki makna istoria yang berarti ilmu. Dalam definisi umum kata history bermakna masa lampau umat manusia. Arti kata tersebut sesuai dengan history dalam bahasa Jerman *genschichte* yaitu sesuatu yang sudah terjadi atau sering diartikan dengan sejarah (Gottschalk, 2006: 33). Selanjutnya kata tersebut masuk dalam bahasa Melayu sebagai hasil akulturasi budaya sekitar abad 13 M, dimana Bahasa Melayu merupakan asal dari Bahasa Indonesia Heryati, 2017: 10). Sehingga histori dalam bahasa Indonesia sesuai dengan KBBI berarti berhubungan dengan sejarah atau berhubungan dengan masa lampau.

Sedangkan sosiologi berasal dari bahasa Yunani *socious* yang berarti berteman dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga didefinisikan sebagai ilmu tentang kehidupan bersama. Teori Sosiologis historis menempatkan variable latar belakang sejarah dengan menekankan proses evolusi sebagai faktor utama dalam proses terjadinya perubahan sosial. Dalam perubahan ini terbagi menjadi dua yaitu perubahan yang diyakini

sebagai siklus dimana akan sulit untuk diketahui perubahan. Perubahan terjadi merupakan peristiwa prosesual yang memandang sejarah sebagai lingkaran yang tidak berujung. Sedangkan perubahan yang diyakini sebagai suatu perkembangan yang mendasarkan pada masyarakat meskipun lambat namun tetap bergerak, berkembang dan akhirnya berubah kearah yang lebih modern (Goa, p,55-56)

Sosiologi dan sejarah sama-sama mengemukakan tentang aktifitas serta kejadian-kejadiannya. Sejarah menitik beratkan kegiatan pada pencatatan yang sebenarnya peristiwa yang terjadi di masa lampau serta mengungkapkan sebab terjadinya peristiwa tersebut. semuanya dijadikan pedoman bagi kesempurnaan kegiatan manusia di masa sekarang dan yang akan datang. Titik berat penjelasan ditekankan pada keunikan dan keistimewaan tertentu.

Penelitian ini juga menggunakan Teori Sosiohistoris untuk mengetahui pandangan masyarakat lingkungan sekitar serta masyarakat yang bersinggungan dengan kedua benteng mengenai makna filosofi yang terkandung didalamnya, kandungan makna benteng tersebut masih menjadi cara pandang masyarakat atau sudah ditinggalkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Metode deskriptif digunakan sebagai metode untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan cara untuk meneliti kelompok manusia, meneliti suatu objek, meneliti suatu kondisi, meneliti sistem pemikiran, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa di masa sekarang. Penelitian deskriptif ini bertujuan dalam pembuatan deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Melalui metode deskriptif dapat untuk membandingkan suatu fenomena tertentu yang menjadi suatu studi komparatif. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada menggunakan metode studi pustaka, dokumentasi dan observasi serta wawancara pada masyarakat sekitar benteng tersebut.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam pendekatan ini. Pendekatan ini digunakan sebagai pemandu agar penelitian ini lebih fokus dan terarah untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas atau keunikan yang tidak dapat diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

B. INFORMAN PENELITIA

Penelitian ini menggunakan dua sumber data penelitian, yaitu:

- 1) Sumber primer yang datanya diperoleh langsung dengan cara observasi dan wawancara. Narasumber sebagai data primer merupakan masyarakat sekitar benteng, otoritas adat, akademisi, dan pemerintah terkait.

Narasumber dan responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat sekitar benteng, otoritas adat, akademisi, dan pemerintah terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara/ *deep interview* melalui instrument daftar wawancara.

Berkaitan dengan pihak akademisi sebelum melakukan penelitian ke wilayah benteng berada, peneliti mengunjungi BPK (Badan Pelestarian Kebudayaan) Bengkulu yang baru dibentuk. Di sana peneliti bertemu dengan pak Nurmantias selaku kepala balai BPK, yang sedikit banyak memberikan data-data terkait Benteng-benteng di Bengkulu khususnya Benteng Anna, Benteng Linau dan Benteng Marlborough. Dari beliau, diketahui bahwa terdapat beberapa data ekskavasi yang telah dilakukan di Benteng Anna pada tahun 2011 dan Benteng Linau pada tahun 1994, 1995 dan 2014 namun sayangnya data pada tahun 1995 dan 2014 tidak diterbitkan. Beliau juga memberikan informasi mengenai juru pelihara pada Benteng Anna dan Benteng Linau yang kemudian Peneliti hubungi pada saat ke lapangan.

Adapun data-data hasil penelitian yang didapatkan di lapangan adalah sebagai berikut:

a. Benteng Anna

Narasumber	Latar Belakang
<ul style="list-style-type: none"> • Jamalus • Satriadi • Hafni Diana • H. Peri Irawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Juru Pelihara Benteng • Lurah di Kelurahan Pasar Muko-muko • Camat di Kecamatan Muko-muko • Kepala di Kemenag Muko-muko

b. Benteng Linau

Narasumber	Latar Belakang
<ul style="list-style-type: none"> • Husnul • Christin • Sumari • Marpen 	<ul style="list-style-type: none"> • Juru Pelihara Benteng • Sukarelawan dari NDRC di Kaur • Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan • Kepala di Kemenag Muko-muko

- 2) Sumber sekunder merupakan data yang didapatkan dari studi pustaka atau literatur. Data tersebut digunakan untuk mendukung informasi yang diperoleh setelah observasi dan wawancara. Data pustaka yang digunakan dapat berupa karya ilmiah dan referensi lainnya berupa

sumber cetak maupun sumber elektronik yang memiliki keterkaitan dengan kajian penelitian.

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan sejak bulan Februari 2023 sampai dengan Juli 2023 yang berlokasi di Benteng Marlborough Kota Bengkulu, Benteng Anna Mukomuko dan Benteng Linau Kaur.

D. PROSES PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Studi pustaka merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk melihat informasi ketiga benteng yakni benteng Marlborough, Benteng Anna dan Benteng Linau dari sisi sejarah dan bentuk benteng saat ini. Dari hasil studi pustaka awal ini didapat data bahwa kedua benteng tersebut mempunyai kemiripan bentuk yaitu menyerupai kura-kura atau penyu. Pada benteng Rotterdam bentuk seperti penyu tersebut oleh masyarakat sekitar mempunyai makna yang mendalam. Namun hingga saat ini belum diketahui apakah masyarakat masih memaknai benteng seperti pada masa-masa sebelumnya.
- 2) Observasi yang digunakan untuk mengetahui atau melihat secara langsung bentuk dari ketiga benteng yang akan diteliti serta untuk mengamati lingkungan sekitar benteng sebagai bentuk interaksi dengan masyarakat sekitar.
- 3) Wawancara pertanyaan diajukan kepada masyarakat setempat sebagai pendukung keberadaan benteng tersebut dan juga dengan pihak terkait dengan ketiga benteng yang diteliti. Wawancara mendalam dapat dilakukan untuk mengetahui informasi benteng dalam kaitannya dengan nilai filosofis yang ada di dalam masyarakat lingkungan sekitar benteng, otoritas adat, akademisi, dan pemerintah terkait.
- 4) Dokumentasi yang dilakukan adalah mencari dan melihat dokumen yang berkaitan dengan benteng Marlborough, benteng Anna dan Benteng Linau dalam bidang sejarah maupun persepsi masyarakat sekitarnya.

E. TEKNIK VALIDASI DATA

Sesudah melakukan pengumpulan data, langkah yang akan ditempuh selanjutnya adalah mengalisis data-data yang sudah terkumpul. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa data kualitatif, sehingga analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai akhir penelitian dengan menerapkan model analisis Mile dan Hubermen (1994: 10), yaitu:

- 1) Reduksi data, pemilihan bagian penting dalam merangkum data yang telah didapatkan dari kedua benteng yang akan dibahas dalam kaitannya dengan perbandingan benteng serta hasil pemikiran masyarakat terhadap nilai atau makna benteng tersebut.
- 2) Penyajian data, setelah pemilihan bagian yang penting dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk penjelasan dan sejenisnya.
- 3) Penarikan kesimpulan ialah langkah akhir yang dilakukan dalam proses analisis data. Data yang diperoleh melalui obeservasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi disatukan untuk kemudian ditarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka dilakukan pengujian keabsahan data untuk mengukur apakah data dan proses pencariannya sudah benar. Adapun unsur-unsur yang dinilai adalah lama penelitian, proses observasi yang berlangsung, serta proses pelagaan data yang kita peroleh dari berbagai informan penelitian yang kita sebut dengan triangulasi data. Membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan melakukan *check and recheck*. Cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu :

- *Triangulasi.* Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda.

- *Dependability*. Yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN SEMENTARA

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Gambaran Umum Kota Bengkulu

Kota Bengkulu terletak di kawasan pesisir yang berbatasan dengan Kabupaten Seluma di Selatan, Samudra Hindia di Barat dan Kabupaten Bengkulu Tengah di Utara dan Timur. Kota ini memiliki luas wilayah 144,52 km² dengan ketinggian rata-rata kurang dari 500 meter. Sebagai daerah yang berada di pesisiran, Kota Bengkulu tidak memiliki wilayah yang berjarak lebih dari 30 km dari pesisir pantai. Kota ini terbentuk sejak tanggal 17 Maret 1719 setelah Inggris meninggalkan Bengkulu.

2. Gambaran Umum Kabupaten Muko-muko

3. Gambaran Umum Kabupaten Kaur

B. BENTENG MARLBOROUGH

1. Sejarah Benteng Marlborough

Benteng Marlborough merupakan Upaya East India Company untuk mengukuhkan diri di Maluku berhasil digagalkan oleh VOC. Pada tahun 1684 Inggris berhasil menandatangani perjanjian dengan kepala daerah Bengkulu di Sumatera

menyangkut pengiriman lada dan pembangunan Fort York.

Pada bulan April 1714, Gubernur Collet mendapat izin dari London untuk membangun benteng baru sejauh empat kilometer

dari benteng tua. menuju laut. Itu adalah benteng tanah persegi dengan empat benteng dan bangunan bata di dalamnya

mengelilingi ruang dalam. Selama konstruksi, staf tinggal di Fort York yang bobrok, di mana beberapa

bangunan diperbaiki agar tetap layak huni. Pada 1718 karyawan terakhir pindah ke benteng baru yaitu

bernama Benteng Marlborough. setelah jenderal Inggris paling terkenal dari Perang Suksesi Spanyol dan

yang telah menjadi pahlawan nasional: john Churchill. Adipati Marlborough (1650-1722). Benteng York saat itu

dihancurkan setelah garnisun pindah ke benteng baru. dan bahan bangunan yang digunakan untuk menyelesaikan

benteng baru.

Tahun 1719 menjelang selesainya Benteng Marlborough, terjadi keributan antara Inggris dengan rakyat Bengkulu. Dengan pimpinan putera Pangeran Jenggalu dari Silebar dan Pangeran Mangku Raja dari Kerajaan Sungai Lemau serta dibantu seluruh rakyat di sekitarnya, Benteng Marlborough diserang dari bagian utara. Seluruh laskar berhasil masuk ke dalam benteng, merusak dan membakar sebagian benteng. Orang-orang Inggeris lari terbirit-birit berlindung, menaiki kapal menuju Madras. Dengan kejadian ini Inggeris terpaksa mengosongkan Bengkulu satu tahun lebih lamanya, dan selanjutnya membuat perjanjian baru lagi.

2. Bentuk Benteng Marlborough

Benteng Marlborough merupakan benteng terbesar se-Asia Tenggara. Benteng ini dibangun di atas bukit buatan dengan bagian depan menghadap ke kota Bengkulu dan bagian belakang menghadap langsung ke Samudera Hindia. Jika dilihat dari atas, benteng marlborough ini bentuknya tampak seperti kura-kura. Gerbang utama sebagai kepala kura-kura, benteng itu sendiri sebagai badannya dan empat kakinya adalah bastion-bastion yang terletak disisi-sisi bentengnya. Tipikal bentuk benteng yang memiliki bastion adalah ciri khas dari benteng buatan Eropa.

3. Filosofis Benteng Marlborough

C. BENTENG ANNA

1. Sejarah Benteng Anna

Benteng Anna merupakan benteng peninggalan kolonial Inggris yang menjaga batas utara wilayah Bengkulu.

2. Bentuk Benteng Anna

3. Filosofis Benteng Anna

Benteng Anna dibangun oleh pemerintahan Inggris saat berkuasa di Bengkulu. Benteng ini didirikan pada tahun 1978 oleh Mr. Carmiel yang berfungsi untuk menjaga wilayah Utara Bengkulu yang berbatasan dengan daerah kekuasaan Belanda (Koestoro: 1994, 21). Benteng ini secara geografis terletak di sebelah selatan sungai Selagan yang bermuara langsung ke laut lepas. Oleh karena itu, pada masa kolonial Inggris Benteng ini menjadi tempat penyimpanan rempah-rempah selain berfungsi untuk menjaga perbatasan.

Benteng ini diperkirakan berbentuk segi empat berukuran lebar 58,50 meter dan panjang 63 meter. Orientasi benteng Barat Laut-Tenggara. Benteng ini telah mengalami kerusakan yang sangat parah. Kondisi benteng berupa beberapa sisa dinding yang masih berdiri tegak dan telah runtuh, di halamannya berupa gundukan tanah yang merupakan sisa-sisa ekskavasi yang dilakukan pada tahun 2011 sebagai usaha pelestarian dan penyeleman Benteng.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti ke lapangan, diketahui bahwa bentuk benteng Anna pada saat ini hanya tersisa beberapa 2 reruntuhan dinding sebelah Barat laut menghadap sungai yang diperkirakan sebagai bagian depan Benteng berketinggian sekitar 3 meter dengan perkiraan bentuk segitiga sama kaki yang bagian-bagiannya sudah banyak mengalami



kerusakan. Dan apabila diamati batu bata benteng bercampur dengan karang

sehingga lebih kokoh dibanding batu bata biasa. Kemudian juga terdapat sisa terowongan yang diperkirakan sebagai bagian barak benteng yang bagian atasnya sudah runtuh dengan panjang terowongan sekitar 6 meter, lebar 3 meter dan tinggi 1,5 meter. Selain itu di bagian halaman depan benteng terdapat 2 meriam yang memiliki lambang seperti mahkota yang merupakan ciri khas meriam Inggris. Hanya ini saja sisa-sisa bangunan benteng yang terlihat.

Menurut keterangan dari Pak Jamalus yang merupakan juru pelihara benteng, benteng Anna memang bentuknya sudah lama tidak utuh. Hal ini dikarenakan pernah terjadi pencurian batu bata oleh masyarakat setempat pada tahun 1970-an dikarenakan kondisi bangunan yang tidak terawat dan tanpa penjagaan serta keadaan masyarakat yang sulit sehingga para orang kaya disana menyewa warga untuk mengambil batu dari benteng guna membangun rumah.

Berdasarkan Pak Satriadi yang merupakan Lurah dan penduduk lama di muko-muko, menurut cerita orang tua beliau benteng Anna ini merupakan bangunan yang sangat megah dan kokoh yang bahkan tidak runtuh dihantam oleh gempa krakatau pada tahun 1883. Di sepanjang tepian sungai air selagan berjejer perkantoran pemerintahan Inggris yang hilang dikarenakan terjadinya abrasi sungai. Namun pada sekitar tahun 1970-an akibat dari musim paceklik dan kemiskinan di wilayah muko-muko masyarakat menjarah benteng Anna untuk mengambil bata-bata dari upahan orang-orang kaya pada zamannya guna membangun rumah, dari sumber sekitar berdiri 3 rumah yang dibangun dari bata-bata benteng Anna. Muko-muko pada saat itu merupakan wilayah terpencil yang sulit akses transportasi hingga dijuluki sebagai pulau di tengah daratan, membutuhkan waktu seminggu dengan perahu untuk mencapai Bengkuluk dan baru mendapat transportasi barat di daerah ketahun.

Masih menurut sumber yang sama pada masa itu masyarakat juga memiliki pemahaman bahwa bangunan-bangunan Inggris yang tersisa di Muko-muko yakni Benteng Anna, Penjara Inggris dan Kuburan-kuburan Inggris merupakan rumah orang Inggris, sehingga agar mereka (Inggris) tidak kembali lagi maka ‘rumah-rumah’ ini harus dihancurkan. Masyarakat masih

belum memiliki pendidikan memadai mengenai pentingnya menjaga peninggalan-peniggalan orang asing sebagai cagar budaya apalagi kondisi benteng yang pada saat itu sudah lama tidak dihuni semenjak traktat london dimana Inggris menukar wilayah kekuasaanya dengan Belanda. Sehingga benteng Anna ini hanyalah sekedar bangunan besar tak bertuan dan tidak memiliki nilai guna.

Sebagai catatan wilayah muko-muko baru dibuka akses jalan daratan pada tahun 2003 dan memiliki sistem pemerintahan pada tahun 2007. Benteng Anna sendiri baru mendapatkan perhatian dari pemerintah pada tahun 2012. Pada saat ini benteng ini dijadikan tempat para nelayan memasang jaring ikan dan menjadi tempat anak-anak sekolah bermain bahkan meraka tidak sungkan menaiki dinding sisa bangunan benteng dan offroad di gundukan-gundukan sisa ekskavasi.

D. BENTENG LINAU

Benteng Linau merupakan benteng yang dibangun oleh Tentara Inggris di Bengkulu bagian Selatan. Benteng ini merupakan benteng Tanah yang biasanya dilengkapi dengan parit, dan bambu aur. Keberadaan benteng tanah biasanya satu kesatuan dengan parit, karena badan benteng tanah tercipta akibat penggalian parit untuk menimbun sisi luar benteng sehingga lebih tinggi dari tanah sekitarnya.

Pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda maupun pada masa Inggris, daerah pantai Kabupaten Kaur yaitu Pelabuhan Linau pernah menjadi sebuah pelabuhan penting waktu itu. Pelabuhan itu menjadi pintu masuk utama bagi Belanda maupun Inggris untuk dapat berhubungan dengan penduduk Kaur dalam rangka menjalin hubungan dagang hasil bumi, diantaranya lada (Zusneli: 2011, 14). Posisi benteng Linau sendiri sangat strategis sebagai tempat pengawasan dikarenakan dari benteng dapat melihat jelas wilayah pelabuhan yang berbatasan langsung dengan laut lepas sehingga memudahkan tentara inggris untuk mengontrol kapal-kapal yang berlabuh di Linau.



Menurut Christin salah satu relawan dari NDRC yang meneliti tentang peniggalan-peninggalan di wilayah Kaur, penamaan Benteng Linau berasal dari sebutan tentara Inggris yang membuka jalan di wilayah selatan Bengkulu kemudian menamainya dengan Line New (Batas Baru), kata ini kemudian disebut dengan kata linouw kemudian menjadi linau oleh orang sekitar sehingga kemudian wilayah ini dikenal dengan nama Linau dimana Benteng ini didirikan.

Benteng ini pernah diekskavasi oleh BPJB Jambi pada Tahun 1994, hasil ekskavasi menyebutkan keadaan benteng pada saat itu masih utuh dengan 2 bastion dan 4 sisi dinding tanah yang dikelilingi oleh parit buatan sedalam 3 meter. Sekelilingnya merupakan hutan dan semak belukar. Pada bastion sebelah kanan dahulunya pernah ada meriam yang sekarang dipajang di depan kantor Koramil Bintuhan, ibu kota kecamatan Kaur Selatan. Benteng ini berukuran 32x34 M (Tim Penelitian Balai Arkeologi Palembang, 1994: 1-2). Ekskavasi selanjutnya dilakukan pada tahun 1995 dan 2014 namun hasil ekskavasi ini tidak diterbitkan.

Adapun kondisi Benteng Linau pada saat ini, sudah tidak tampak bastiannya, parit yang mengelilinginya pun sudah tidak terlihat yang diduga akibat dari erosi tanah. Yang ada hanyalah Gundukan Tanah berbentuk persegi yang bagian pinggirannya sedikit lebih tinggi dibandingkan bagian tengahnya. Selebihnya keadaan benteng tidak terawat dan untuk mencapai benteng harus menaiki tangga yang disebut tangga seribu. Tangga ini cukup tinggi karena letak benteng yang berada di ketinggian kurang lebih 150 m dpl dengan kemiringan 70-80 derajat. Sebelum tangga ini dibangun ada jalan setapak yang juga dapat digunakan untuk menuju benteng Linau, namun jalan ini masih jalan tanah yang lebih kecil dan lebih curam sehingga jalan ini

sudah jarang dipakai. Terdapat juga bangunan pelindungan yang berjumlah 2 buah, salah satunya berada di sebelah Selatan benteng sedangkan yang lainnya terletak di jalan menuju benteng. Menurut sumber Husnul yang merupakan juru pelihara benteng, benteng Linau ini mendapat bantuan dari TNI AL pada tahun 2022 yang kemudian melakukan perbaikan pada bagian tangga dan wilayah sekitar benteng.

Secara historis, benteng-benteng ini merupakan bukti fisik yang menunjukkan keberadaan dan aktivitas kolonial di wilayah Bengkulu khususnya wilayah Muko-muko dan Kaur yang menjadi batas wilayah kekuasaan Inggris dan Belanda pada waktu itu. Catatan mengenai benteng Linau masih sangat minim dan butuh pengkajian lebih lanjut, mungkin dikarenakan sedikitnya waktu keberadaan kolonial di wilayah ini dan juga bahan benteng yang terbuat dari tanah dan sudah tergesur oleh alam akibat erosi tanah. Sedikit berbeda dengan Benteng Anna yang diketahui sempat menjadi pusat perkantoran Inggris di Muko-muko, walaupun saat ini sudah tidak ada lagi bentuknya.

Sedangkan dari segi filosofisnya, keberadaan Benteng Linau di Kaur ini sulit untuk diselidiki. Bahkan sebagian besar masyarakat banyak tidak mengetahui keberadaan Benteng Linau ini. Hanya sedikit masyarakat yang memang dekat dengan wilayah benteng saja yang mengetahui keberadaan benteng. Hal ini sangat disayangkan, mengingat benteng merupakan salah satu tinggalan sejarah yang sangat penting. Jika bentuk asli benteng sudah hilang sama sekali dan tidak terdapat catatan yang memadai mengenai keberadaan dan nilai benteng tersebut dikhawatirkan status benteng Linau sebagai cagar budaya dapat dicabut karena sudah tidak memenuhi syarat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chandler, Daniel. 2002. *Semiotics: The Basic*. New York, USA: Routhledge.
- Borg,W.R. & Gall,M.D.1983. *Educational Research : An Intruduction*.New York: Longman
- Dermawan, Kris Sidik. 2018. *Peninggalan Benteng Bersejarah Di Indonesia*. Yogyakarta: Rubrik
- Djaja, Wahjudi. 2018. *Benteng-Benteng Kolonial di Indonesia*. Klaten: Cempaka Putih
- Donkin, Robin A. 2003. *Between East and West: The Moluccas and the Traffic in Spices Up to the Arrival of Europeans*. Pennsylvania: Diane Publishing Company.
- Harrison, Brian. 1954. *South-east Asia: A Short History*. Macmillan & Co, London.
- Goa, Lorentius. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal SAPA*, 2(2), 53-67.
- Gottschalk, L. 2006. Mengerti Sejarah. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Handoko, Wuri (2014). Penilaian Skala Prioritas dan Revitalisasi Kawasan Benteng Kolonial. Dalam Inajati Adrisijanti (ed), *Benteng Dulu Kini & Besok* (hal. 119-144). Yogyakarta: Kepel Press.
- Heryati, 2017. Pengantar Ilmu Sejarah. Palembang: (t.p)
- Inajati Adrisijanti (ed.). 2013. *Bunga Rampai: Benteng Dulu, Kini & Besok*. Yogyakarta: Kepel Press
- Koestoro, Lucas Pertanda dkk. 1994. *Laporan Hasil Penelitian Survei Arkeologi Bengkulu 1993*. Laporan Penelitian Arkeologi. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Marhaeni SB, Tri dkk. 2012. *Pusat Peradaban Di Pantai Barat Sumatera: Perkembangan Hunian Dan Budaya*. Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Palembang, Palembang.
- Mujib. (1995). *Spesifikasi Benteng-benteng di Kawasan Bengkulu pada Masa Kolonial Inggris*. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 227-231.

- Mujib dkk, 1994. "Laporan Survei dan Ekskavasi Benteng Linau Bengkulu Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Sudaryadi, Agus dkk. 2012. *Ekskavasi Penyelamatan Benteng Anna Kelurahan Pasar Mukomuko, Kecamatan Mukomuko Utara, Kabupaten Mukomuko, Propinsi Bengkulu*. Laporan. BP3 Jambi, Jambi.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koestoro, Lucas Pertanda. 2013. *Benteng di Sumatera Bagian Utara dan Perspektif Penelitiannya*. Yogyakarta: Kapel Perss
- Setiyanto, Agus. 2009. *Bengkulu Riwayatmu Dulu*. Palembang: Balai Arkeologi
- Tafsir, Ahmad, 2016. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 1977/1978. *Sejarah Daerah Bengkulu*. Bengkulu. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Derah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Puspitasari. Arum dan Maryam. (2020). Keunikan Tiga Benteng Kalamata, Benteng Rotterdam dan Benteng Marlborough (Tinjauan Berdasarkan Sejarah Pembuatan). Bengkulu. Tsaqofah dan Tarikh, 5(2), 15-22
- Maksum, Ali. 2016. *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Miles,M.B. And Huberman A.M. 1994. *Qualitative data Analysis An Expanded Saucerbook.* 2 nd.cd) Thudand Oaks, Calif : Sage
- Muhardi. (2016). Objek Wisata Sejarah Benteng Marlborough. Bengkulu. Tsaqofah dan Tarikh, 1(2), 155-168
- Zubir, Zusneli. 2011. *Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu*. Padang: BPSNT Padang.
- Zula, Armadhani. 2015. *Perkembangan Arsitektur Kolonial Di Indonesia*. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya